



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA
MENJADI NARASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH DAN METODE PETA KONSEP PADA PESERTA DIDIK
KELAS VII E SMP NEGERI 10 MAGELANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Rizki Meiliawati

NIM : 2101411023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

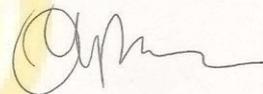
Semarang, Oktober 2015

Pembimbing I,



Dra. Suprapti, M.Pd.
NIP 195007291979032001

Pembimbing II,



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

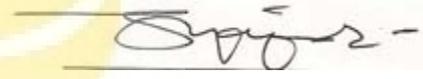
Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
(196008031989011001)



Sekretaris

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
(198405022008121005)



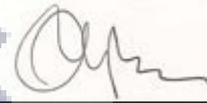
Penguji I

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
(196203181989032003)



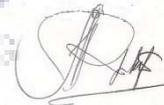
Penguji II

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
(19750217005011001)



Penguji III

Dra. Suprapti, M.Pd.
(195007291979032001)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015



Rizki Meiliawati

2101411023



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“La haula wa la quwwata illa billah” (Tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan Allah)

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.” (Pramoedya Ananta Toer)



Persembahan :

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Mama dan Abah yang selalu mendoakan dan mendukungku
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Peta Konsep pada Peserta Didik Kelas VII E SMP N 10 Magelang*. Oleh sebab itu, peneliti panjatkan puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I Dra. Suprpti, M.Pd., dan Dosen Pembimbing II Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada peneliti.

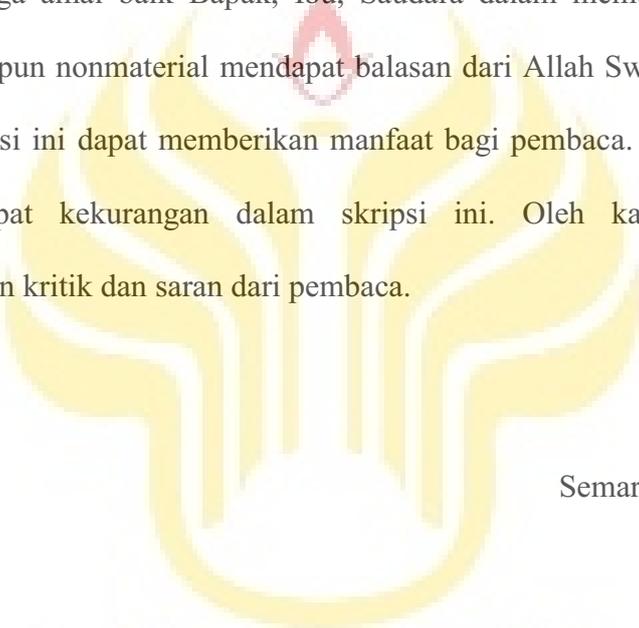
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan izin penelitian kepada peneliti;
3. Para Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang tidak terlupakan selama kuliah;

4. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan Ibu Titik Suryani, S.Pd. guru bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Magelang yang telah memberikan izin penelitian dan bantuannya kepada peneliti;
5. Keluarga dan teman-teman peneliti BSI Angkatan 2011 yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu, Saudara dalam membantu peneliti baik material maupun nonmaterial mendapat balasan dari Allah Swt. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Semarang, Agustus 2015



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti

SARI

Meiliawati, Rizki. 2015. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Peta Konsep pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Suprapti, M.Pd. Pembimbing II: Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, model pembelajaran berbasis masalah, dan metode peta konsep

Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang masih rendah. Rendahnya keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) kurangnya penguasaan materi, (2) kurangnya latihan menulis sehingga menyebabkan kalimat dalam tulisan tidak padu. Selain itu, model dan metode yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang tertarik dan kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, masalah tersebut perlu diatasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Model dan metode ini dapat melatih peserta didik untuk berkembang, berpikir kritis, dan kreatif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, (2) bagaimanakah peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan (3) bagaimanakah perubahan sikap peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan (3) mendeskripsikan perubahan sikap peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Variabel penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, sebagai variabel terikat dan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep, sebagai variabel bebas. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Teknik pengumpulan data tes adalah tes mengubah teks wawancara menjadi narasi. Teknik pengumpulan data nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) proses pembelajaran pada siklus I suasana kelas masih belum kondusif karena peserta didik belum paham mengenai pembelajaran yang diajarkan. Namun, pada siklus II suasana kelas lebih kondusif karena peserta didik intensif mengikuti pembelajaran, (2) keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep menunjukkan adanya peningkatan. Hasil rata-rata tes pada prasiklus sebesar 64,34 dalam kategori cukup, siklus I sebesar 75,26 dalam kategori baik mengalami peningkatan sebesar 10,92 dari prasiklus, siklus II sebesar 86,1 dalam kategori sangat baik mengalami peningkatan sebesar 10,84 dari siklus I dan 21,76 dari prasiklus, dan (3) peserta didik mengalami perubahan kearah positif selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini diketahui dari hasil lembar observasi.

Saran yang dapat direkomendasikan adalah model dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai alternatif dalam membelajarkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Penggunaan model dan metode pembelajaran ini mempermudah peserta didik dalam membuat teks narasi berdasarkan teks wawancara. Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut oleh para peneliti dengan menggunakan aspek yang lain, untuk mengembangkan khasanah ilmu bahasa dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1	Latar
Belakang Masalah	1
1.2	Identi
fikasi Masalah	4
1.3	Pemb
atasan Masalah	5
1.4	Rum
usan Masalah	5
1.5	Tujua
n Penelitian	6
1.6	Manf
aat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8

2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Pengertian Menulis	16
2.2.2 Tujuan Menulis	16
2.2.3 Teks Wawancara	19
2.2.4 Hakikat Teks Narasi	20
2.2.4.1 Pengertian Narasi	20
2.2.4.2 Ciri-Ciri Narasi	21
2.2.4.3 Jenis-Jenis Karangan Narasi	22
2.2.4.4 Langkah-Langkah Menulis Narasi	23
2.2.5 Kalimat Langsung dan Kalimat Taklangsung	25
2.2.6 Model Pembelajaran Berbasis Masalah	28
2.2.7 Metode Peta Konsep	30
2.2.7.1 Cara Membuat Peta Konsep	32
2.2.7.2 Macam-Macam Peta Konsep	33
2.2.8 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Peta Konsep dalam Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi	40
2.2.9 Kerangka Berpikir	42
2.2.10 Hipotesis Tindakan	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	46
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I	47
3.1.1.1 Perencanaan	47
3.1.1.2 Tindakan Siklus I	48
3.1.1.3 Observasi Siklus I	49
3.1.1.4 Refleksi Siklus I	50
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II	50
3.1.2.1 Perencanaan	50
3.1.2.2 Tindakan Siklus II	51
3.1.2.3 Hasil Observasi Siklus II	52

3.1.2.4 Refleksi Siklus II	53
3.2 Subjek Penelitian	53
3.3 Variabel Penelitian	54
3.3.1 Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi	54
3.3.2 Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Peta Konsep	54
3.4 Indikator Kinerja	56
3.4.1 Indikator Data Kuantitatif	56
3.4.2 Indikator Data Kualitatif	56
3.5 Instrumen Penelitian	57
3.5.1 Bentuk Instrumen	58
3.5.1.1 Instrumen Tes	58
3.5.1.2 Instrumen Nontes	62
3.5.1.2.1 Pedoman Observasi	62
3.5.1.2.2 Pedoman Jurnal	63
3.5.1.2.3 Pedoman Wawancara	64
3.5.1.2.4 Pedoman Dokumentasi	65
3.6 Teknik Pengumpulan Data	65
3.6.1 Teknik Tes	66
3.6.2 Teknik Nontes	66
3.6.2.1 Observasi	66
3.6.2.2 Jurnal	67
3.6.2.3 Wawancara	68
3.6.2.4 Dokumentasi	68
3.7 Teknik Analisis Data	68
3.7.1 Teknik Kuantitatif	69
3.7.2 Teknik Kualitatif	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	71
4.1.1 Kondisi Awal	71
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I	73

4.1.2.1 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I	74
4.1.2.2 Hasil Tes Siklus I	77
4.1.2.2.1 Hasil Tes Aspek Pemilihan Judul Siklus I	79
4.1.2.2.2 Hasil Tes Aspek Pengembangan Ide Siklus I	80
4.1.2.2.3 Hasil Tes Aspek Penggunaan KalimatLangsung dan Taklangsung Siklus I	81
4.1.2.2.4 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus I	83
4.1.2.2.5 Hasil Tes Aspek Kepaduan Wacana Siklus I	84
4.1.2.2.6 Hasil Tes Aspek Kronologis Kejadian Siklus I	85
4.1.2.2.7 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	86
4.1.2.2.8 Hasil Tes Aspek Tampilan Tulisan Siklus I	87
4.1.2.3 Hasil Nontes Siklus I	88
4.1.2.3.1 Hasil Observasi	88
4.1.2.3.2 Hasil Jurnal	91
4.1.2.3.2.1 Jurnal Peserta Didik	91
4.1.2.3.2.2 Jurnal Guru	93
4.1.2.3.3 Hasil Wawancara	95
4.1.2.3.4 Hasil Dokumentasi	96
4.1.2.4 Refleksi	101
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II	103
4.1.3.1 Hasil Proses Pembelajaran Siklus II	103
4.1.3.2 Hasil Tes Siklus II	105
4.1.3.2.1 Hasil Tes Aspek Pemilihan Judul Siklus II	108
4.1.3.2.2 Hasil Tes Aspek Pengembangan Ide Siklus II	109
4.1.3.2.3 Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Taklangsung Siklus II	110
4.1.3.2.4 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II	111
4.1.3.2.5 Hasil Tes Aspek Kepaduan Wacana Siklus II	112
4.1.3.2.6 Hasil Tes Aspek Kronologis Kejadian Siklus II	113
4.1.3.2.7 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	114
4.1.3.2.8 Hasil Tes Aspek Tampilan Tulisan Siklus II	115

4.1.3.3 Hasil Nontes Siklus II	116
4.1.3.3.1 Hasil Observasi	116
4.1.3.3.2 Hasil Jurnal	118
4.1.3.3.2.1 Jurnal Peserta Didik	119
4.1.3.3.2.2 Jurnal Guru	120
4.1.3.3.3 Hasil Wawancara	121
4.1.3.3.4 Dokumentasi Foto	123
4.1.3.4 Refleksi	127
4.2 Pembahasan	128
4.2.1 Proses Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Peserta Didik Kelas VII E SMP N 10 Magelang	128
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Peserta Didik Kelas VII E SMP N 10 Magelang	132
4.2.3 Perubahan Sikap Peserta Didik Kelas VII E SMP N 10 Magelang	139
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	144
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Contoh Peta Konsep Langkah-Langkah Menulis Narasi	31
Bagan 2.2 Peta Konsep Pohon Jaringan Kata Ganti	34
Bagan 2.3 Peta Konsep Rantai Kejadian Perjalanan Karir Najwa Shihab ..	37
Bagan 2.4 Peta Konsep Siklus Komunikasi	38
Bagan 2.5 Peta Konsep Laba-Laba	39
Bagan 2.6 Kerangka Berpikir	44



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah	29
Tabel 3.1 Tingkat Keberhasilan Peserta Didik	56
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian	59
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian	59
Tabel 3.4 Penilaian Keterampilan Menulis Narasi	61
Tabel 4.1 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	72
Tabel 4.2 Persentase Hasil Observasi Proses Siklus I	74
Tabel 4.3 Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I	78
Tabel 4.4 Hasil Tes Aspek Pemilihan Judul	80
Tabel 4.5 Hasil Tes Aspek Pengembangan Ide Siklus I	81
Tabel 4.6 Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Taklangsung Siklus I	82
Tabel 4.7 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus I	83
Tabel 4.8 Hasil Tes Aspek Kepaduan Wacana Siklus I	84
Tabel 4.9 Hasil Tes Aspek Kronologis Kejadian Siklus I	85
Tabel 4.10 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	86
Tabel 4.11 Hasil Tes Aspek Tampilan Tulisan Siklus I	87
Tabel 4.12 Persentase Hasil Observasi Sikap Siklus I	89
Tabel 4.13 Persentase Hasil Observasi Proses Siklus II	103
Tabel 4.14 Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II	106
Tabel 4.15 Hasil Tes Aspek Pemilihan Judul Siklus II	108

Tabel 4.16 Hasil Tes Aspek Pengembangan Ide Siklus II	109
Tabel 4.17 Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Taklangsung Siklus II	110
Tabel 4.18 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II	111
Tabel 4.19 Hasil Tes Aspek Kepaduan Wacana Siklus II	112
Tabel 4.20 Hasil Tes Aspek Kronologis Kejadian Siklus II	113
Tabel 4.21 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	114
Tabel 4.22 Hasil Tes Tampilan Tulisan Siklus II	115
Tabel 4.23 Persentase Hasil Observasi Proses Siklus I dan Siklus II	116
Tabel 4.24 Peningkatan Hasil Observasi Proses Siklus I dan Siklus II	129
Tabel 4.25 Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi	133
Tabel 4.26 Peningkatan Hasil Observasi Sikap	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Peserta Didik Mendengarkan Penjelasan Guru	97
Gambar 4.2 Kegiatan Peserta Didik Mengerjakan Tugas Kelompok	98
Gambar 4.3 Kegiatan Peserta Didik Membuat Peta Konsep	99
Gambar 4.4 Kegiatan Peserta Didik Menulis Teks Narasi	100
Gambar 4.5 Kegiatan Peserta Didik Menuliskan Hasil Pekerjaan di Depan Kelas	101
Gambar 4.6 Kegiatan Peserta Didik Mendengarkan Penjelasan Guru	123
Gambar 4.7 Kegiatan Peserta Didik Mengerjakan Tugas Kelompok	124
Gambar 4.8 Kegiatan Peserta Didik Membuat Peta Konsep	125
Gambar 4.9 Kegiatan Peserta Didik Menulis Teks Narasi	126
Gambar 4.10 Kegiatan Peserta Didik Membacakan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	149
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	157
Lampiran 3. LK Peserta Didik Siklus I	164
Lampiran 4. LK Peserta Didik Siklus II	168
Lampiran 5. Pedoman Penilaian	172
Lampiran 6. Lembar Observasi	173
Lampiran 7. Lembar Observasi Proses	174
Lampiran 8. Lembar Jurnal Peserta Didik	175
Lampiran 9. Lembar Jurnal Guru	176
Lampiran 10. Pedoman Wawancara	177
Lampiran 11. Pedoman Dokumentasi Siklus I dan II	178
Lampiran 12. Data Peserta Didik	179
Lampiran 13. Hasil Rekap Nilai Prasiklus	180
Lampiran 14. Hasil Tes Prasiklus	181
Lampiran 15. Hasil Rekap Nilai Keterampilan Siklus I	182
Lampiran 16. Hasil Tes Siklus I	183
Lampiran 17. Hasil Rekap Nilai Keterampilan Siklus II	184
Lampiran 18. Hasil Tes Siklus II	185
Lampiran 19. Tabel dan Diagram Peningkatan	186
Lampiran 20. Lembar Observasi Proses Siklus I	187
Lampiran 21. Lembar Observasi Sikap Siklus I	188
Lampiran 22. Lembar Observasi Proses Siklus II	189
Lampiran 23. Lembar Observasi Sikap Siklus II	190
Lampiran 24. Pekerjaan Peserta Didik Siklus I	191

Lampiran 25. Pekerjaan Peserta Didik Siklus II	198
Lampiran 26. Jurnal Peserta Didik Siklus I	205
Lampiran 27. Jurnal Guru Siklus I	208
Lampiran 28. Jurnal Peserta Didik Siklus II	209
Lampiran 29. Jurnal Guru Siklus II	212
Lampiran 30. SK	213
Lampiran 31. Surat Observasi	214
Lampiran 32. Surat Izin Penelitian	215
Lampiran 33. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	216
Lampiran 34. SK UKDBI	217



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Terampil berbahasa berarti terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia.

Menurut Doyin dan Wagiran (2011:11) berdasarkan sifatnya keterampilan berbahasa terbagi menjadi reseptif dan produktif. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang reseptif dan apresiatif, artinya kedua keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tertulis. Sebaliknya, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, artinya kedua keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi atau gagasan baik secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif sangat penting bagi peserta didik. Dalam menulis peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, dan pendapat dalam berbagai tulisan. Untuk sampai pada keterampilan tersebut, diperlukan banyak latihan menulis dalam kehidupan sehari-hari.

Hasan (dalam Mahmudi, 2013:182), menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilandasi dengan pengetahuan

bahasa, baik tentang kaidah-kaidah maupun laras-larasnya dan menulis juga merupakan proses yang tidak mungkin mampu tanpa latihan. Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.3), mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Sesuai dengan standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi dasar pada kelas VII SMP semester genap adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dengan keterampilan menulis narasi, peserta didik dapat menuliskan sebuah cerita atau peristiwa yang membuat pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang dan berdasarkan hasil observasi peneliti, keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Magelang masih rendah, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, di antaranya: (1) kurangnya penguasaan materi, (2) kurangnya latihan menulis sehingga menyebabkan kalimat dalam tulisan tidak padu, (3) peserta didik malas membaca sehingga kurang menguasai kosakata maupun istilah.

Selain itu, model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung dan metode ceramah. Model dan metode

tersebut masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang tertarik dan kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi diperlukan adanya model dan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pembelajaran dengan model dan metode yang inovatif dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran inovatif diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Selain untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, model pembelajaran berbasis masalah juga dapat melatih peserta didik untuk berkembang dan berpikir kritis. Peserta didik dituntut untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Untuk menunjang model pembelajaran berbasis masalah ini, digunakan metode peta konsep. Tujuan digunakannya metode peta konsep, yaitu untuk memudahkan peserta didik dalam mengubah informasi atau data yang telah diperoleh khususnya dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Peta Konsep pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang Tahun Ajar 2014/2015*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi di SMP Negeri 10 Magelang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari peserta didik. Peserta didik kesulitan untuk memulai menulis paragraf narasi karena kurangnya minat baca sehingga peserta didik kurang menguasai kosakata maupun istilah dan kurangnya berlatih menulis sehingga kalimat dalam tulisan tidak padu.

Faktor eksternal merupakan faktor selain peserta didik, yaitu guru. Model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru umumnya masih menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu model pembelajaran di mana guru mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar dan peserta didik hanya perlu mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya serta metode ceramah. Model dan metode pembelajaran ini masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Untuk itu, peneliti berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang diberikan dalam penelitian ini berkenaan dengan

pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dipusatkan pada upaya peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep?
- 3) Bagaimakah perubahan sikap peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsi proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep;
- 2) mendeskripsi peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep;
- 3) mendeskripsi perubahan sikap peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep memiliki manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang keterampilan menulis khususnya menulis teks wawancara menjadi narasi.

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk digunakan sebagai pembelajaran yang inovatif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Banyaknya penelitian tentang keterampilan menulis dapat dijadikan salah satu bukti bahwa keterampilan menulis di sekolah menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agusnain (2010), Broek (2000), Drijbooms (2015), Fa'ijah (2007), Mahmudi (2013), Pusporini (2014), Suciana (2010). Penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai kajian pustaka.

Agusnain (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menarasikan Teks Wawancara melalui Metode Student Teams Achievement Divisions pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*, mendeskripsikan pembelajaran dengan menerapkan metode STAD dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi peserta didik kelas VII C SMP Negeri 3 Getasan dan mengetahui perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa metode STAD cukup efektif untuk melatih keterampilan menulis narasi berdasarkan teks

wawancara. Hal ini dibuktikan rata-rata kelas pada prasiklus mencapai 57,83%, rata-rata kelas pada siklus I mencapai 74,17%, dan 86,17% pada siklus II serta tingkah laku peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian Agusnain (2010) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tujuan dari penelitian Agusnain dan penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaan penelitian Agusnain (2010) dan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan metode yang digunakan. Variabel penelitian Agusnain (2010) menarasikan teks wawancara dan metode STAD, sedangkan variabel penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Metode yang digunakan dalam penelitian Agusnain (2010) adalah metode STAD, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode peta konsep.

Broek (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *The Role Of Causal Discourse Structure in Narrative Writing*, meneliti seperti apakah peran struktur wacana kausal dalam menulis narasi. Kausalitas menjadi faktor yang signifikan dalam membaca pemahaman dan karenanya diharapkan dapat menentukan juga apa yang penulis hasilkan. Dalam percobaan 1, penulis menyusun sambungan sebuah narasi sederhana dengan berbagai poin, sedangkan dalam percobaan 2, penulis menyusun sambungan untuk menyelesaikan beberapa narasi. Hasil

menunjukkan bahwa kausalitas menjadi faktor yang signifikan. Penulis cenderung menghasilkan teks baru yang terhubung dengan teks sebelumnya.

Persamaan penelitian Broek (2000) dengan penelitian ini adalah aspek yang dikaji yaitu menulis narasi.

Perbedaan penelitian Broek (2000) dan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, jenis penelitian Broek (2000) adalah jenis penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas.

Drijbooms (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *The Contribution of Executive Function to Narrative Writing in Fourth Grade Children*, meneliti mengenai kontribusi fungsi eksekutif pada anak-anak kelas empat. Dalam model Hayes dan Flower (1980) fungsi eksekutif dikenal sebagai perencanaan, menerjemahkan, meninjau, dan merevisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi eksekutif berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk komposisi teks narasi. Lebih khusus lagi, analisis mengungkapkan bahwa penghambat dan pembaharu memberikan kontribusi secara langsung dengan panjang teks, dan secara tidak langsung, melalui tulisan tangan, dengan panjang teks, kompleksitas sintaksis, dan isi cerita. Temuan-temuan mendukung bahwa fungsi eksekutif berperan dalam menulis narasi.

Persamaan penelitian Drijbooms (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang menulis narasi.

Perbedaan penelitian Drijbooms (2015) dengan penelitian ini adalah pada penelitian Drijbooms mengkaji mengenai kontribusi fungsi eksekutif dalam menulis narasi, sedangkan pada penelitian ini adalah penggunaan model

pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Subjek penelitian Drijbooms adalah peserta didik kelas IV, sedangkan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.

Fa'ijah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Metode Group Investigation pada Siswa Kelas VII-D SMP 6 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007* mengkaji tentang keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode *group investigation*. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil tes siklus I peserta didik sebagian besar memperoleh nilai antara 55-69, selebihnya memperoleh nilai di atas 70-84. 1 peserta didik memperoleh nilai 85-100. Pada siklus I hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi secara klasikal masih menunjukkan kategori cukup dan belum meraih target ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan. Pada hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi secara klasikal mencapai nilai rata-rata 74,9 atau berada dalam kategori baik. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan sebesar 12,1% dari hasil siklus I.

Persamaan penelitian Fa'ijah (2007) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII SMP. Tujuan penelitian Fa'ijah dan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaan penelitian Fa'ijah (2007) dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Peneliti Fajiah (2007) menggunakan metode *Group Insevtigation*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode peta konsep.

Mahmudi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Munulis Narasi dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung serta Gaya Belajarnya*, mengkaji tentang keefektifan metode karyawisata dan pengamatan objek langsung. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah rata-rata metode karyawisata lebih besar dari pada metode objek langsung yaitu $65,82 > 62,92$. Pada gaya belajar visual $65,92 > 64,13$, pada gaya belajar auditori $66,27 > 58,50$, dan gaya belajar kinestetik $65,53 > 62,51$. Simpulan dari hasil tersebut adalah metode karyawisata lebih efektif daripada metode objek langsung dalam pembelajaran menulis narasi. Metode karyawisata juga lebih efektif bagi peserta didik bergaya belajar visual pada pembelajaran menulis narasi.

Persamaan penelitian Mahmudi (2013) dengan penelitian ini adalah aspek yang dikaji, yaitu menulis narasi.

Perbedaan penelitian Mahmudi (2013) dan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, jenis penelitian Mahmudi (2013) adalah jenis penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian Mahmudi (2013) adalah untuk menentukan keefektifan metode karyawisata dan objek langsung, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Pusporini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode Peta Pikiran dan Teknik Kerangka Karangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Juwana*, mendeskripsikan pembelajaran dengan menerapkan metode peta pikiran dan teknik kerangka karangan dalam menulis narasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa metode peta pikiran dan teknik kerangka karangan cukup efektif untuk melatih keterampilan menulis narasi. Hal ini dibuktikan rata-rata kelas pada prasiklus mencapai 56,76, rata-rata kelas pada siklus I mencapai 70,79, dan 79,18 pada siklus II serta tingkah laku peserta didik juga mengalami peningkatan dilihat dari data nontes.

Persamaan penelitian Pusporini (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis narasi berdasarkan teks wawancara. Tujuan penelitian Pusporini dan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaan penelitian Pusporini (2014) dan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan model pembelajaran. Variabel penelitian Pusporini (2014) yaitu keterampilan menulis narasi berdasarkan teks wawancara dan metode peta pikiran dan teknik kerangka karangan, sedangkan penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Penelitian Pusporini (2014) menggunakan teknik kerangka karangan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Suciana (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi melalui Pendekatan Paikem pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Semarang* mengkaji tentang menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara melalui pendekatan paikem dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi berdasarkan wawancara pada peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi berdasarkan hasil tes diakhir pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata kelas keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dari seluruh aspek penilaian berdasarkan tes pada siklus II mencapai 79,34% dan mengalami peningkatan sebesar 12,88% dari siklus I. Rata-rata kelas ini telah mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar sebesar 70. Perubahan tingkah laku peserta didik juga mengalami perubahan tingkah laku dari negatif menjadi tingkah laku positif.

Persamaan penelitian Suciana (2010) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tujuan penelitian Suciana dan penelitian ini, yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaan penelitian Suciana (2010) dan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Variabel penelitian Suciana (2010) adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi

dan pendekatan paikem, sedangkan variabel pada penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Dalam penelitian Suciana (2010) menggunakan pendekatan paikem, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep.

Berpijak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep pada peserta didik kelas VII SMP belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan terhadap penelitian tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) keterampilan menulis, (2) tujuan menulis, (3) teks wawancara, (4) hakikat teks narasi, (5) kalimat langsung dan taklangsung, (6) model pembelajaran berbasis masalah, (7) metode peta konsep, (8) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep dalam pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, (9) kerangka berpikir, dan (10) hipotesis tindakan.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis tidak dapat dipisahkan dalam seluruh rangkaian pembelajaran bahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat ke dalam bentuk tulisan. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis dapat mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun pemilihan kosakata.

Menurut Suparno (2008:1.29) menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Berbeda dengan pendapat Abbas (2008:5) menulis berarti mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaan, gagasan, ide, penilaian, atau apa saja yang berkaitan (berasal) dari 'diri'.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis berarti kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung melainkan dengan cara mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaan, gagasan, ide, atau penilaian secara tertulis kepada pihak lain.

2.2.2 Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Tujuan menulis bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan. Tarigan (2008:24) mengatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut: 1) memberitahukan atau mengajar, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif; 2) meyakinkan atau mendesak, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif; 3)

menghibur atau menyenangkan, tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan; 4) mengekspresikan perasaan, tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat disebut wacana ekspresif.

Hugo (dalam Tarigan 2008:25-26) merangkum tujuan menulis seperti berikut ini:

1) *assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan menulis penugasan adalah menulis karena adanya tugas atau perintah, bukan atas kemauan sendiri.

2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Menulis yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Menulis yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Menulis yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan kepada para pembaca.

5) *self-expression purpose* (tujuan pernyataan diri)

Menulis yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *creative purpose* (tujuan kreatif)

Menulis yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *problem-solving-purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Menulis yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menurut Suparno (2008: 3.7), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam, yaitu (1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, (2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, (3) menjadikan pembaca beropini, (4) menjadikan pembaca mengerti, (5) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, (6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika.

Berdasarkan berbagai macam tujuan menulis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut ini:

- 1) menjadikan pembaca ikut bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, berdasarkan tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar;

- 2) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan berdasarkan tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak;
- 3) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika berdasarkan tulisan yang bertujuan untuk menghibur, menyenangkan, atau yang mengandung tujuan estetis;
- 4) menjadikan pembaca mengerti peristiwa yang terdapat dalam tulisan berdasarkan tujuan tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

Tujuan menulis dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan pembaca mengerti peristiwa yang terdapat dalam tulisan berdasarkan tujuan tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

2.2.3 Teks Wawancara

Menurut Kosasih (2008:10), wawancara adalah proses dialog antara orang yang mencari informasi dengan orang yang memberikan informasi. Pemberi informasi biasanya adalah seorang ahli, yang menjadi spesialis dalam satu bidang tertentu, atau yang dianggap mengenal dan mengetahui suatu masalah secara baik. Si penanya mengharapkan informasi yang luas dan lengkap atas apa yang ditanyakan.

Menurut Thobroni (2008:66), tulisan wawancara adalah tulisan dari hasil wawancara. Selain itu, tulisan wawancara juga merupakan tulisan yang

mengisahkan tentang bagaimana seorang tokoh. Bentuk tulisan wawancara pada umumnya bersifat tanya jawab.

Berdasarkan pengertian wawancara dan tulisan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa teks wawancara berarti sebuah teks yang berisi dialog yang bersifat tanya jawab seorang tokoh dengan pewawancara atau antara orang yang mencari informasi dengan orang yang memberikan informasi.

2.2.4 Hakikat Teks Narasi

Hakikat teks narasi mencakup pengertian narasi, ciri-ciri narasi, jenis-jenis karangan narasi, dan langkah-langkah menulis narasi.

2.2.4.1 Pengertian Narasi

Narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis (Dalman 2014:106).

Menurut Keraf (1995:17), narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa lebih kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau suatu kelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut ceritera.

Menurut Hartono (2012:56), wacana narasi adalah wacana yang menceritakan kejadian-kejadian secara kronologis atau dari suatu waktu ke waktu yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian-kejadian secara kronologis dari suatu waktu ke waktu sehingga seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca.

2.2.4.2 Ciri-Ciri Narasi

Menurut Keraf (dalam Dalman 2014:110), ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

- 1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan;
- 2) dirangkai dalam urutan waktu;
- 3) berusaha menjawab pertanyaan, “apa yang terjadi?”;
- 4) ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Ciri-ciri narasi lebih lengkap diungkapkan oleh Atar Semi (dalam Dalman 2014:110-111), sebagai berikut:

- 1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis;
- 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya;
- 3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- 4) memiliki nilai estetika;
- 5) menekankan susunan secara kronologis.

Menurut Dalman (2014:111), ciri-ciri karangan narasi berisi:

- 1) suatu cerita;
- 2) menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu; dan
- 3) memiliki konflik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

- 1) berupa cerita tentang peristiwa;
- 2) disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu;
- 3) memiliki konflik.

2.2.4.3 Jenis-Jenis Karangan Narasi

1) Karangan Narasi Ekspositoris

Menurut Dalman (2014:112), narasi ekspositoris merupakan jenis karangan narasi yang mengutamakan kisah yang sebenarnya dari tokoh yang diceritakan. Karangan ini menceritakan tokohnya berdasarkan fakta yang dialami si tokoh. Jadi, karangan tersebut tidak boleh fiktif dan tidak boleh bercampur dengan daya khayal atau daya imajinasi pengarangnya.

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

2) Karangan Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat (Semi dalam Dalman 2014:113). Dalam hal ini, penulis dapat berimajinasi untuk memberikan gambaran sejelas-jelasnya mengenai suatu peristiwa yang terjadi yang dialami oleh tokoh dalam peristiwa tersebut, penggambaran dilakukan secara detail baik alur peristiwanya maupun latar peristiwanya sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi terbagi menjadi dua, yaitu karangan narasi ekspositoris dan karangan narasi sugestif. Karangan narasi ekspositoris merupakan karangan narasi berdasarkan fakta, sedangkan karangan narasi sugestif bersifat imajinatif sehingga penulis dapat gambaran sebuah peristiwa dengan jelas agar pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Keterampilan menulis narasi yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis narasi ekspositoris, karena peserta didik menulis karangan narasi berdasarkan sebuah teks wawancara.

2.2.2.4 Langkah-Langkah Menulis Narasi

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menulis narasi menurut Atar Semi (dalam Dalman 2014:110).

- 1) menentukan tema yang akan diceritakan;
- 2) menetapkan sasaran pembaca;
- 3) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur;
- 4) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita;
- 5) merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita;
- 6) menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Langkah-langkah menulis narasi menurut Suparno (2008:4.50) adalah sebagai berikut ini:

- 1) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan kepada pembaca;
- 2) menentukan sasaran pembaca;
- 3) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur;
- 4) membagi peristiwa utama ke dalam tiga bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita;
- 5) merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita;
- 6) menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Berdasarkan kedua tujuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis narasi adalah: (1) menentukan tema, (2)

menentukan sasaran pembaca, (3) merancang peristiwa, (4) menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Langkah-langkah menulis narasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur;
- 2) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita;
- 3) merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.

2.2.5

Kalimat Langsung dan Kalimat

Taklangsung

Hakikat kalimat langsung dan taklangsung mencakup pengertian kalimat langsung, ciri-ciri kalimat langsung, contoh kalimat langsung, pengertian kalimat taklangsung, ciri-ciri kalimat taklangsung, dan contoh kalimat taklangsung.

1) **Pengertian Kalimat Langsung**

Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan dalam ujaran langsung (Anindyarini 2008:111). Menurut Kurnayadi (2008:80) kalimat langsung adalah kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain dengan langsung menirukan, mengutip, atau mengulang kembali ujaran dari sumber tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang diujarkan secara langsung yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain.

2) Ciri-Ciri Kalimat Langsung

Kurnayadi (2008:80) menyebutkan ciri-ciri kalimat langsung sebagai berikut ini:

- (1) menggunakan tanda petik (“...” jika dituliskan;
- (2) bagian kutipan bernada tinggi dari bagian lainnya.

Kemungkinan susunan kalimat langsung adalah sebagai berikut ini:

- (1) pengiring-kutipan, yaitu penulisan susunan kalimat langsung dengan pengiring sebelum kutipan atau ujaran langsung. Contohnya: Ayah mengatakan pada Andi, “Nak, tolong antarkan surat ini ke kantor pos”;
- (2) kutipan-pengiring, yaitu penulisan susunan kalimat langsung dengan pengiring berada setelah penulisan kutipan. Contohnya: “Anak-anak, tolong baris yang rapi!” perintah Ibu guru;
- (3) kutipan-pengiring-kutipan, yaitu penulisan susunan kalimat langsung dengan pengiring berada di antara dua ujaran langsung. Contohnya: “Kak, kau dipanggil Ibu.” Kata Adi, “disuruh membantunya di dapur.”

3) Pengertian Kalimat Taklangsung

Menurut Anindyarini (2008:111), kalimat taklangsung adalah kalimat yang diucapkan dalam ujaran taklangsung. Berbeda dengan pendapat Kurnayadi (2008:80), kalimat taklangsung adalah ragam kalimat

berita yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain yang diubah susunannya oleh penutur. Ia tidak menirukan atau mengucapkan lagi langsung dari sumber tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat taklangsung adalah kalimat yang diucapkan dalam ujaran tidak langsung yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain yang diubah susunannya oleh penutur.

4) Ciri-ciri Kalimat Taklangsung

Kurnayadi (2008:80), menyebutkan ciri-ciri kalimat taklangsung sebagai berikut ini:

- (1) tidak menggunakan tanda petik (“...”) jika dituliskan;
- (2) intonasi mendatar dan menurun pada akhir kalimat;
- (3) memiliki kata tugas: bahwa, agar, sebab, untuk, supaya, tentang, dan sebagainya.

Contoh kalimat taklangsung adalah sebagai berikut ini:

- (1) Ayah menyuruhku untuk mengantarkan surat ini ke kantor pos.
- (2) Bu guru menyuruh anak-anak untuk berbaris dengan rapi.

Kalimat langsung taklangsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi. Kalimat dalam teks wawancara adalah kalimat langsung, untuk mengubahnya ke dalam bentuk narasi peserta didik harus mengubah kalimat langsung tersebut menjadi kalimat taklangsung. Oleh karena itu, materi kalimat langsung dan taklangsung perlu diajarkan pada peserta didik.

2.2.6 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif. Dalam model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Menurut Ngalimun (2014:89-90), pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut pembelajar untuk mendemontsrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya suatu masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik atau guru. Untuk mencari pemecahan masalah tersebut, peserta didik berperan aktif dalam mencari solusi. Peserta didik memberikan tanggung jawabnya secara penuh pada proses pemecahan masalah baik secara kelompok maupun individu.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Ngalimun (2014:96-99), adalah: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, tujuan utama pengajaran ini untuk menyelidiki masalah dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, pembelajaran dimulai dengan membentuk kelompok, masing-masing anggota kelompok bekerjasama untuk

memecahkan masalah, (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, pada tahap ini pengumpulan data dan eksperimen merupakan aspek yang sangat penting. Guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen, (4) mengembangkan hasil karya dan menyajikan hasil karya, tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya, (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, tahap ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses dan keterampilan mereka.

Menurut Trianto (2014:72), pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara berurutan kelima langkah utama yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Secara detail kelima langkah itu dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Sintaks Pengajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita yang memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

individual maupun kelompok.	
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Sumber: Ibrahim & Nur, dalam Trianto, 2014:72)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki lima langkah, yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

2.2.7 Metode Peta Konsep

Menurut Martin (dalam Trianto 2007:159), peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

Berikut adalah ciri-ciri peta konsep menurut Dahar (1989) yang dikutip oleh Trianto (2007:159):

- 1) peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna;

- 2) suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep;
- 3) tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain;
- 4) bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu peta konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

Peta konsep disusun secara hierarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif. Dalam pembelajaran bahasa khususnya menulis, peta konsep dapat membantu mengonsepskan terlebih dahulu ide-ide yang nanti akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

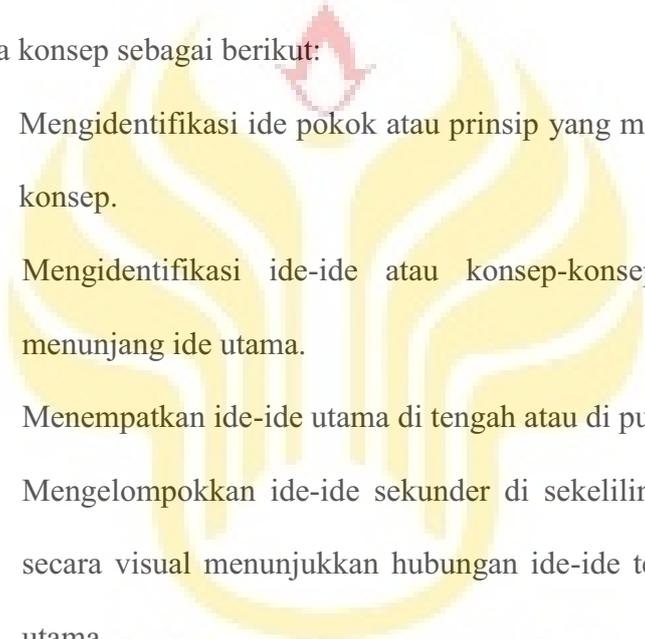


Bagan 2.1 Contoh Peta Konsep Langkah-Langkah Menulis Narasi

2.2.7.1 Cara Membuat Peta Konsep

Peta konsep dibuat dengan suatu penyajian visual atau dengan penggambaran melalui sebuah bagan atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.

Arends (dalam Trianto, 2007:160), memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

- 
- Langkah 1 Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
 - Langkah 2 Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
 - Langkah 3 Menempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
 - Langkah 4 Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Trianto (2007:160) sendiri mengemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

- 
- 1) memilih suatu bahan bacaan;
 - 2) menentukan konsep-konsep yang relevan;
 - 3) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif;
 - 4) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung.

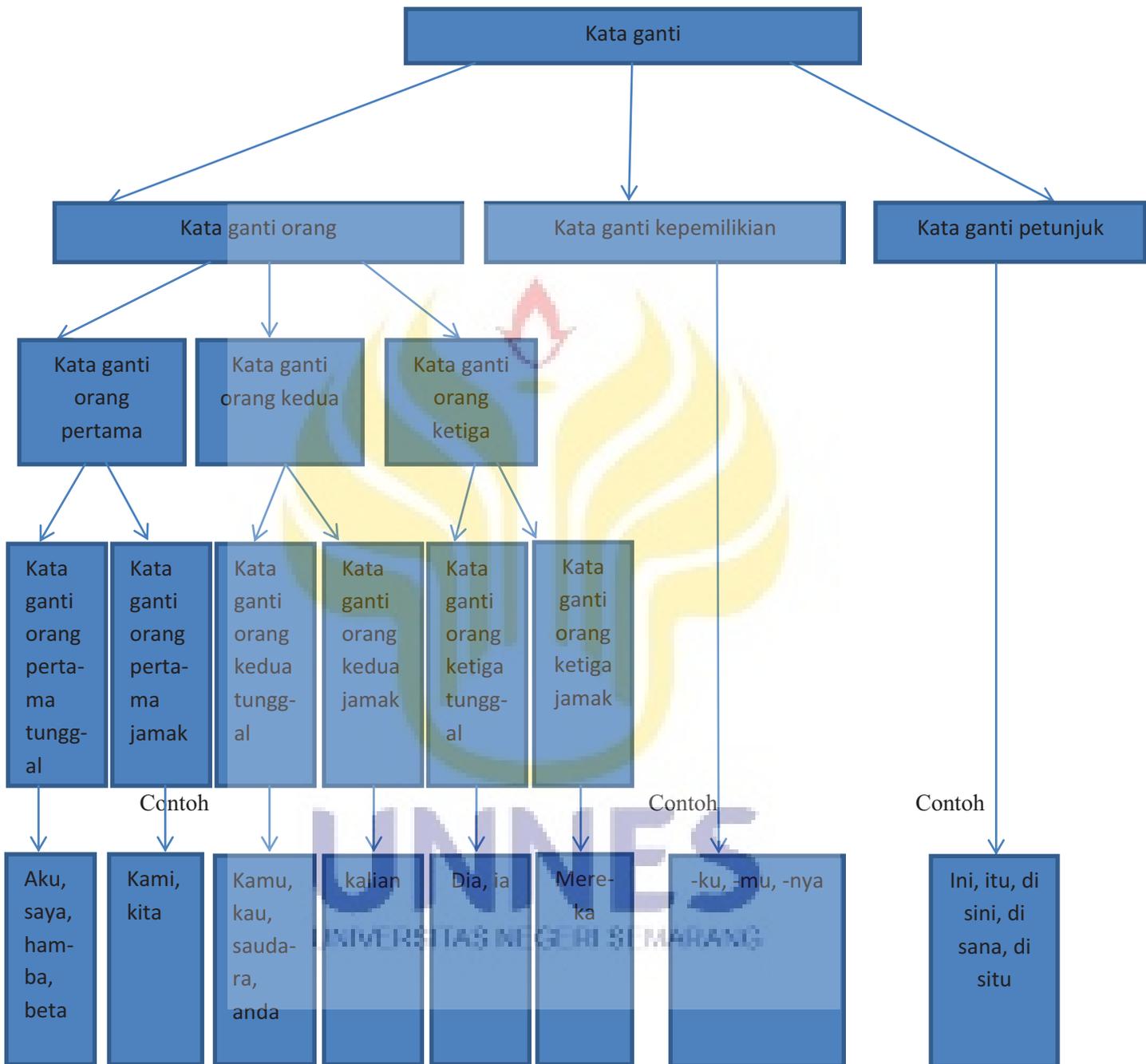
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam membuat peta konsep adalah: (1) Mencari informasi dari suatu bahan bacaan, (2) mengidentifikasi ide pokok dari bahan bacaan, (3) menentukan konsep dari ide pokok, (4) mengurutkan konsep, dan (5) menyusun konsep ke dalam sebuah bagan.

2.2.7.2 Macam-Macam Peta Konsep

Menurut Nur seperti dikutip oleh (Trianto 2007:161), peta konsep ada empat macam, yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

1) Pohon Jaringan (*Network Tree*)

Peta konsep berbentuk pohon jaringan memuat ide-ide pokok yang dibuat dalam persegi empat. Beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide tersebut. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualkan hal-hal berikut: (1) menunjukkan sebab-akibat, (2) suatu hierarki, (3) prosedur yang bercabang, dan (4) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.



Bagan 2.2 Peta Konsep Pohon Jaringan Kata ganti

2) Rantai Kejadian (*Events Chain*)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Peta konsep rantai kejadian berbentuk sebuah bagan beralur yang berisi ide-ide pokok, artinya bagan tersebut membentuk sebuah alur suatu kejadian. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (1) memberikan tahap-tahap dari suatu proses, (2) langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan (3) suatu kejadian.

Contoh Teks Wawancara

Najwa Shihab seorang *News Anchor* kelahiran Makassar yang membawakan program *talkshow Mata Najwa* di Metro TV ini sudah menekuni dunia jurnalistik selama lebih dari 13 tahun. Perempuan yang awalnya bercita-cita sebagai hakim khusus anak ini akhirnya memilih menjadi *news anchor*. Dalam bukunya, Jaya (2014) menuliskan tanya jawab bersama Najwa Shihab mengenai perjalanan kariernya.

Jaya : “Apa sih cita-cita Nana sebelum jadi *news anchor*?”

Nana : “Sebetulnya cita-cita saya jadi hakim, tapi hakim khusus anak. Cita-cita ini makin mendekati kenyataan begitu kelar SMU, karena saya senang banget bisa masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lewat jalur PMDK ke Fakultas Hukum UI. Waktu itu, mereka yang mau masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) harus lewat UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi

Negeri). Kalau sekarang namanya SMPTN (Seleksi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri). Nah, saya berharap, dengan kuliah di Fakultas Hukum, bisa jadi hakim anak, seperti yang saya cita-citakan itu. Cuma info saja, profesi yang satu ini memang masih langka, bahkan sampai sekarang.”

Jaya : “Lalu bagaimana akhirnya bisa “nyasar” jadi *news anchor*?”

Nana : “Saya mulai kenal dunia televisi dan Jurnalistik saat magang di RCTI selama tiga bulan. Jadi, menjelang akhir kuliah pada tahun 2000, sambil nulis skripsi, iseng-iseng saya coba magang kerja di RCTI sebagai jurnalis. Selama magang, tujuannya cuma cari pengalaman baru, yang sama sekali enggak ada hubungannya dengan tugas kuliah. Saya benar-benar menimba ilmu jurnalistik sebanyak-banyaknya. Enggak disangka-sangka, tantangan jadi reporter malah justru membuat saya ketagihan.”

Jaya : “Lalu bagaimana ceritanya masuk ke Metro TV?”

Nana : “Saya memilih gabung ke Metro TV, karena stasiun televisi ini bisa menjawab minat besar saya pada dunia jurnalistik. Awalnya sekitar tahun 2000, saya ketemu dengan Bang Andy Noya di RCTI. Saat itu Bang Andy sedang ditugaskan belajar tentang televisi oleh Surya Paloh.”

“Bang Andy lalu menawarkan saya gabung di Metro TV, pas beliau jadi Pemred dan Metro TV masih belum *on air*. Merasa tertarik dengan konsep Metro TV sebagai televisi berita, saya pun gabung per 1 Agustus 2000. Saat itu, saya jadi reporter Metro TV pertama bersama Wiyanda Puspongoro.”

“Pilihan saya ternyata enggak salah. Saya berkembang di Metro TV ini. Hasrat dan pengalaman saya di jurnalistik terus terasah. Dan *alhamdulillah* sejak September 2012 saya dipercaya oleh manajemen jadi Wakil Pemimpin Redaksi.”

Contoh peta konsep berdasarkan teks wawancara di atas.

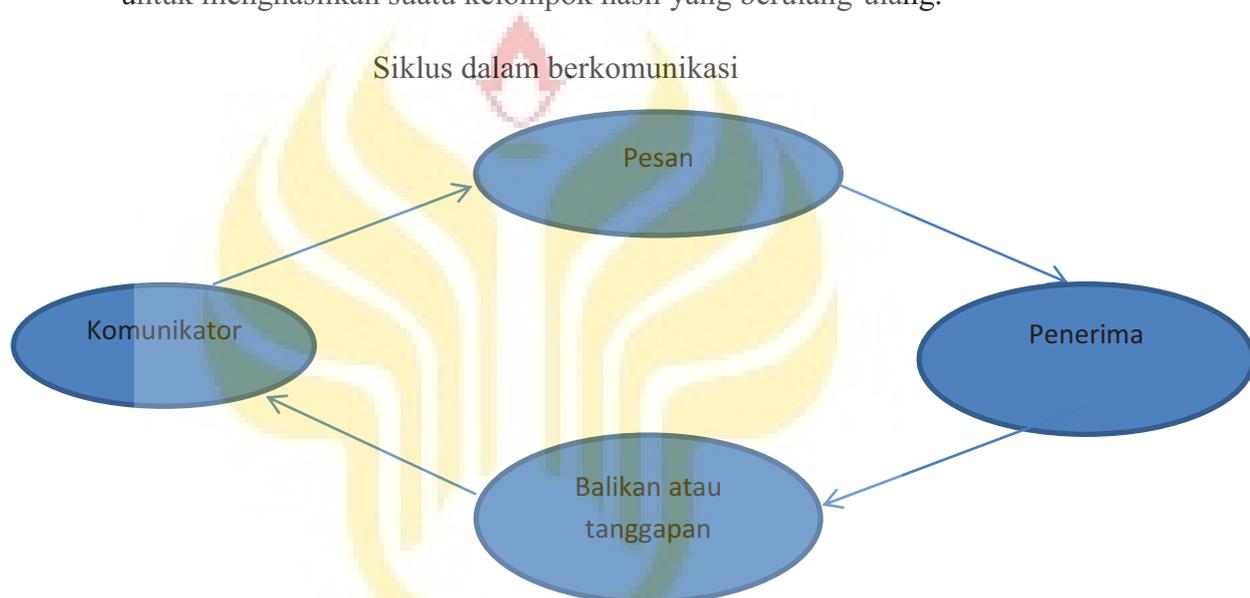


Bagan 2.3 Peta Konsep Rantai Kejadian Perjalanan Karir Najwa Shihab

3) Peta Konsep Siklus (*Cycle Concept Map*)

Peta konsep siklus berbentuk sebuah bagan yang terus berhubungan. Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak

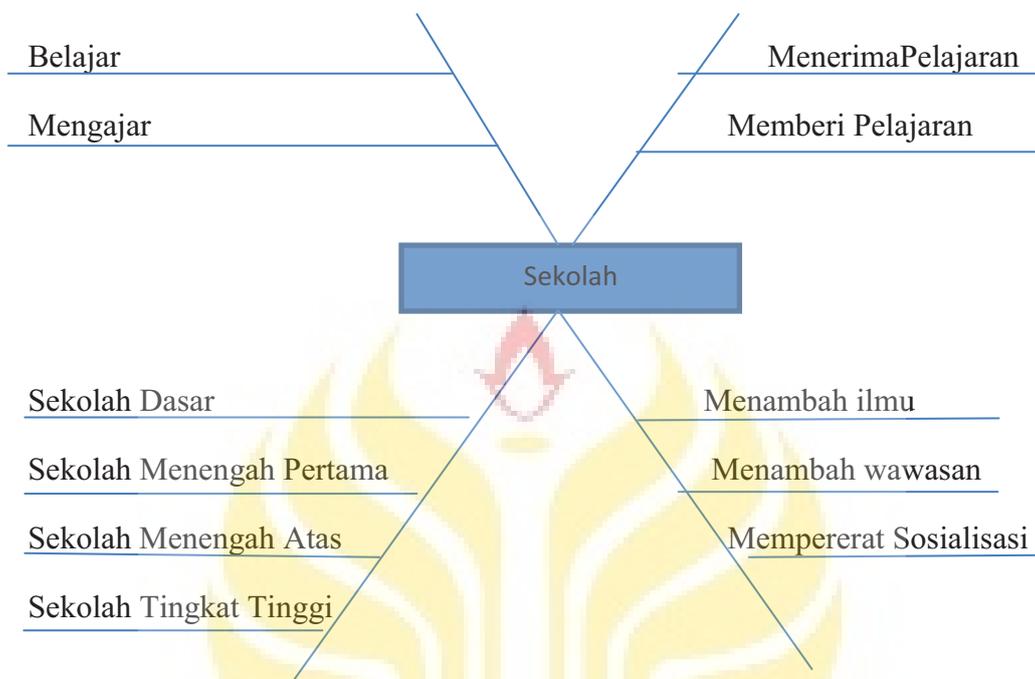
menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.



Bagan 2.4 Peta Konsep Siklus Komunikasi

4) Peta Konsep Laba-Laba (*Spyder Concept Map*)

Peta konsep berbentuk bagan dengan berbagai macam jaring atau garis sehingga menyerupai laba-laba. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (1) tidak menurut hierarki, (2) kategori yang tidak paralel, dan (3) hasil curah pendapat.



Bagan 2.5 Peta Konsep Laba-Laba

Peta konsep di atas dapat dijadikan ide untuk menulis sebuah paragraf. Berikut ini adalah contoh paragraf yang dikembangkan berdasarkan peta konsep tersebut.

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar. Sekolah juga merupakan tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sekolah digolongkan menurut tingkatannya. Yaitu, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Lanjutan dan Sekolah Tingkat Tinggi.

Sekolah mempunyai banyak sekali manfaat. Selain sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, melalui sekolah anak dapat menambah ilmu untuk masa depan, menambah wawasan pengetahuan, mendidik agar menjadi orang yang berguna, mempererat sosialisasi dengan sesama.

Dari berbagai macam jenis peta konsep yang telah dijelaskan, peta konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peta konsep rantai kejadian. Peserta didik akan lebih mudah memetakan suatu ide pokok dari sebuah teks wawancara. Dalam hal ini, peserta didik dapat memetakan peristiwa yang terjadi dalam teks wawancara tersebut dengan menggunakan peta konsep rantai kejadian sehingga saat mengubahnya ke dalam bentuk narasi akan menjadi lebih mudah.

2.2.8 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Peta Konsep dalam Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Narasi adalah sebuah paragraf yang sebenarnya relatif lebih mudah untuk dipelajari terutama untuk peserta didik SMP. Namun, tetap saja ada kendala saat guru akan mulai membelajarkan keterampilan menulis narasi berdasarkan teks wawancara. Kendala yang sering dihadapi adalah banyak peserta didik yang merasakan kesulitan untuk mulai menulis paragraf narasi berdasarkan teks wawancara. Untuk itu, guru harus mempunyai model dan metode yang tepat agar dapat memotivasi peserta didik menulis paragraf narasi berdasarkan teks wawancara.

Model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik menulis paragraf narasi berdasarkan teks wawancara adalah untuk membantu peserta didik menemukan kesulitan atau permasalahan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, metode

peta konsep juga diterapkan oleh guru untuk membantu siswa dalam menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara.

Kolaborasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Tahap orientasi guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktivitas pemecahan masalah. Tahap kedua mengorganisasi peserta didik untuk belajar, guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan. Selanjutnya adalah tahap membimbing observasi secara individual maupun kelompok, peserta didik mengumpulkan informasi dari teks wawancara sehingga memperoleh data berupa kalimat inti yang akan dijadikan peta konsep dan akan dikembangkan menjadi teks narasi. Pada tahap ini metode pembelajaran peta konsep dilakukan, yaitu peserta didik membuat peta konsep berdasarkan teks wawancara. Mulai dari kejadian atau peristiwa apa yang ada dalam sebuah teks wawancara, siapa saja tokoh yang terlibat, seperti apa latar ceritanya, dan bagaimana alur ceritanya. Peserta didik mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. Tahap berikutnya, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan peta konsep yang telah dibuat ke dalam bentuk lain, yaitu sebuah paragraf narasi. Dalam mengembangkan sebuah paragraf narasi, peserta didik harus menuliskan sebuah cerita atau peristiwa yang terjadi yang ada di dalam sebuah teks wawancara. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap ini peserta didik menilai

karya yang sudah jadi berdasarkan proses yang telah dilakukan, yaitu kesesuaian paragraf narasi dengan konsep yang telah dibuat.

Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan pembelajaran sepenuhnya berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik secara mandiri dapat menyelesaikan tugasnya.

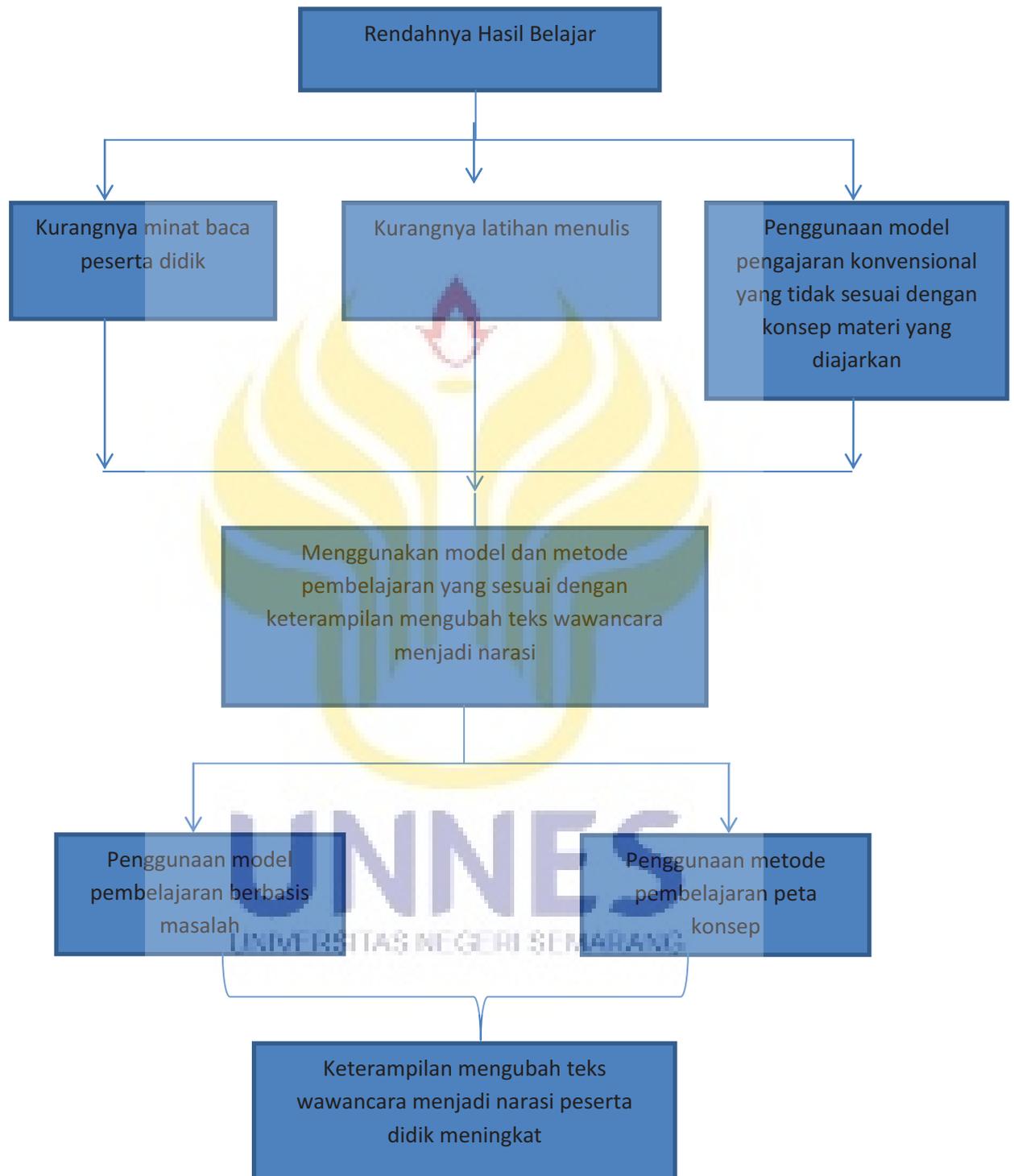
2.2.9 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis bukan merupakan keterampilan yang serta merta dimiliki oleh seseorang secara langsung, melainkan melalui proses belajar dan latihan. Salah satu kompetensi dasar keterampilan menulis yang masih rendah pada kelas VII SMP adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini ditunjukkan oleh kekurangmampuan peserta didik dalam menuliskan alur cerita yang jelas. Faktor yang menyebabkan kekurangmampuan peserta didik dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah kurangnya minat baca pada peserta didik dan kurangnya latihan keterampilan menulis. Selain itu, guru belum mampu mengoptimalkan inovasi dalam pengajaran yang dilakukan karena metode konvensional yang masih dipakai seperti metode ceramah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep dalam upaya meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang. Adanya keterlibatan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pada

peserta didik khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara dengan metode ceramah atau konvensional. Hal tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.





Bagan 2.6 Kerangka Berpikir

2.2.10 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi akan meningkat jika digunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep dapat mengubah sikap peserta didik ke arah positif



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, maka penelitian ini dapat disimpulkan berikut ini.

- 1) Proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep mengalami perubahan. Suasana kelas pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep berlangsung mengalami perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Perubahan ini dibuktikan dari hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara. Berdasarkan hasil nontes siklus I suasana kelas masih belum kondusif karena peserta didik belum paham mengenai pembelajaran yang diajarkan. Namun, pada saat siklus II suasana kelas lebih kondusif karena peserta didik secara intensif mengikuti pembelajaran. Hasil nilai rata-rata observasi proses siklus I sebesar 12,41, sedangkan hasil nilai rata-rata observasi proses siklus II sebesar 15,76. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 3,35 atau sebesar 26,99%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah

dan metode peta konsep dapat meningkatkan proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

- 2) Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi peserta didik kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,34 atau dalam kategori cukup, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 75,26 atau dalam kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas 86,1 atau dalam kategori sangat baik. Hal ini melebihi target rata-rata klasikal yang ditentukan, yaitu 75.
- 3) Sikap peserta didik kelas kelas VII E SMP Negeri 10 Magelang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep mengalami perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Perubahan sikap ini dapat dibuktikan dari hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara. Perubahan sikap peserta didik dapat dilihat jelas saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil nontes siklus I peserta didik sudah mulai berantusias dan tertarik mengikuti pembelajaran. Pada siklus II peserta didik mulai berperan aktif serta lebih berantusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil nilai rata-rata observasi sikap siklus I sebesar 15,93. Hasil nilai rata-rata observasi sikap siklus II sebesar 17,59. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 1,66 atau sebesar 10,42%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan

model pembelajaran berbasis masalah dan metode peta konsep dapat meningkatkan sikap positif peserta didik dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

5.2 SARAN

- 1) Model dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai alternatif dalam membelajarkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dengan menggunakan model dan metode pembelajaran ini, peserta didik akan mudah dalam membuat teks narasi berdasarkan teks wawancara. Selain itu, model dan metode yang digunakan juga mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut oleh para peneliti dengan aspek yang lain, untuk mengembangkan khasanah ilmu bahasa dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2008. *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Agusnain, Yusron. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menarasikan Teks Wawancara melalui Metode *Student Teams Achievement Division* pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anindyarini, Atikah dan Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: PT JePe Press Media Utama.
- Broek, Paul van den. 2008. "The Role of Causal Discourse Structure in Narrative Writing". *Memory & Cognition*. Diakses pada 7 April 2015: Volume 28 (5), 711-721. <http://journal.unnes.ac.id>.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Drijbooms, Elise, et al. 2015. "The Contribution of Executive Function to Narrative Writing in Fourt Grade Children". Diakses pada 20 April 2015: DOI 10.1007/s. <http://journal.unnes.ac.id>.
- Fa'ijah, Sri. 2007. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Metode *Group Investigation* pada Siswa Kelas VII-D SMP 6 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Jaya, Brilianto K. 2014. *Berguru News Anchor pada Najwa Shihab*. Jakarta: Republika.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: PT Grasindo.

- Kosasih, E. 2008. *Terampil Berbicara di Depan Umum*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kurnayadi, Ismail, dkk. 2008. *Be smart bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP/MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mahmudi, Ida Zulaeha, dan Teguh Supriyanto. 2013. Menulis Narasi dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung Serta Gaya Belajarnya. *Journal of Primary Education* 2. 1:180-185.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pressindo Aswaja.
- Pusporini, Mas Roro Arumningtiyas. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode Peta Pikiran dan Teknik Kerangka Karangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Juwana". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Suciana, Meilina Indra. 2010. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi melalui Pendekatan Paikem pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suparno, dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Thobroni, M. 2008. *OBSESI: Jadi Penulis Beken!*. Jakarta: Mastara.